

## MURTADHA MUTHAHARI DAN CORAK TEOLOGINYA

Deswita

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar  
e-mail: deswita@iainbatusangkar.ac.id

**Abstract:** *Murtadha Muthahari was one of the greatest Muslim philosophers in the 20th century. Muthahari saw philosophy for him only as a tool and method in the practice of thought used to understand religion and as a basis for maintaining it. In this paper, the author tries to discuss Muthahari's thoughts on Tawheed and justice. In his mind, Muthahari always departed from the truth - the truth of religion, to then understand it, interpret it and defend it with philosophical arguments, in the sense that Muthahari was a philosophical theologian.*

**Keywords:** *murtadha, muthahari, corak teologi*

### PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran filsafat dalam Islam, kita mengenal pakar-pakar filosof Muslim, seperti Al-Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M), dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Al-Farabi yang terkenal sebagai “Guru Kedua” sesudah Aristoteles, adalah sebagai pembangun sistem filsafat Islam. Filsafatnya menjadi acuan pemikiran ilmiah bagi Barat dan Timur, lama sepeninggalnya. Sedangkan Ibnu Sina adalah satu-satunya filosof besar Muslim yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap selama beberapa abad. Adapun Ibnu Rusyd adalah satu-satunya filosof besar yang berhak menyanggah gelar sebagai Komentator Aristoteles.

Jika mereka ini merupakan pakar-pakar filosof Muslim terbesar di abad Klasik, maka Muthahari adalah salah satu model filosof Muslim terbesar di Abad kedua puluh ini. Namun jika diperbandingkan, terdapat perbedaan pandangan antara Muthahari dan filosof

tersebut terhadap filsafat. Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd- sebagai pewaris filsafat Yunani- berpendapat bahwa filsafat mempunyai hakekat kebenaran yang berdiri sendiri, di samping adanya kebenaran agama. Karena itu, mereka selalu berusaha untuk melakukan pemaduan antara filsafat dan agama, sebab mereka berkeyakinan bahwa kebenaran filsafat dan agama tidak saling bertentangan. Sedangkan Muthahari memandang bahwa filsafat baginya hanyalah sebagai alat dan metode dalam praktek berpikir yang dipergunakan untuk memahami agama dan sebagai landasan untuk mempertahankannya. (Zainun kamal, 1991, p. 101) Karena itu, dalam tulisan-tulisan Muthahari, tampak bahwa pemikirannya selalu bertolak dari kebenaran-kebenaran agama, untuk kemudian memahaminya, menafsirkan dan mempertahankannya dengan argumentasi yang filosofis dalam artian bahwa Muthahari pada hakikatnya adalah seorang teolog yang berfilsafat.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba membahas bagaimana betul

corak pemikiran Muthahari dalam bidang teologi. Apakah corak pemikirannya bersifat rasional atau tradisional?

## **RIWAYAT HIDUPNYA**

Murthada Muthahari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Khurasan. Ayahnya bernama Hujjatul Islam Muhammad Husein. Pada kecilnya ia banyak menerima pengajaran dan pendidikan dari ayahnya, sehingga tidak heran lagi Muthahari menjadi seorang alim dan penulis yang dihormati. Setelah berumur 12 tahun ia masuk sekolah formal di kota Masyad. (Jhon L. Esposito, p. 138).

Pada tahun 1937 Muthahari pindah ke Qum untuk menambah wawasan intelektualnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, Muthahari sudah menunjukkan minatnya pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern, di samping minat yang tinggi ia juga mempunyai pergaulan yang luas, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen, sehingga perkenanlannya dengan Ayatullah Khomeini (sehingga menjadi hubungan yang sangat dekat) bermula dari pergaulan di kampus sebagai seorang mahasiswa dan dosen.

Pada tahun 1952 Muthahari meninggalkan Qum menuju Taheran, untuk mengabdikan sebagai tenaga pengajar di madrasah-yi Marvi. Dua tahun kemudian, ia menjadi dosen di Fakultas Teologi Universitas Taheran. Ruang lingkup kegiatannya kian luas, ketika ia mulai bergabung dengan organisasi-organisasi Islam yang didirikan oleh

orang-orang awam fanatik agama. (Jhon L. Esposito (1), 2001: 138)

Perkenalan Muthahari dengan Khomeini semakin hari semakin erat, tidak hanya pergaulan di kampus, tetapi berlanjut dengan pergerakan pembaharuan Iran. Pengalamannya sebagai dosen serta organisasi Islam, membuatnya semakin serius dengan memperjuangkan Islam, membuatnya semakin serius dalam memperjuangkan Islam dan berani menentang kebijakan Syi'ah Iran dengan segala konsekwensinya. Akibat dari keberaniannya, dia rela masuk buih selama 43 hari, dan hal ini pulalah yang memotivasinya untuk semakin aktif dalam berorganisasi demi mempertahankan cita-cita pembaruan yang telah direncanakan sebelumnya.

Sebagai tokoh pembaruan yang terkemuka pada tahun 1960-an dan awal 1970-an, ia mempunyai peranan yang menentukan dalam revolusi Iran. Perjuangannya dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam yang bermodalkan kebenaran dan keadilan tersebut harus ia tebus dengan nyawa, sehingga pada 2 Mei 1979 dia mati terbunuh ditembak oleh kelompok ekstrim yang menyebut dirinya Furqan. (Jhonh L. Esposito (2), 1995, p. 574)

## **PEMIKIRAN MURTHADA MUTHAHARI DALAM BIDANG TEOLOGI**

Teologi (ilmu Kalam) adalah suatu ilmu yang mengupas keyakinan-keyakinan dan ajaran-ajaran dasar Islam dengan argumen rasional. Ilmu ini disebut juga dengan ilmu *ushul al-din* atau ilmu

tauhid dan sifat. Pemikiran Muthahari jelas banyak dipengaruhi oleh teologi Syi'ah. Ia menjelaskan bahwa ajaran-ajaran dasar Islam menurut Syi'ah ada lima, yaitu tauhid, al-adl (keadilan), kenabian, imamah, dan kebangkitan. (Murtadha Muthahari, (1) 1981: 77). Dalam tulisan ini, penulis hanya akan meninjau pandangan Muthahari dalam dua ajaran dasar saja, yaitu **tauhid** dan **keadilan**.

### 1. Tauhid

Persepsi Muthahari terhadap tauhid sangat tinggi, dan konsep ini menjadi inti pikirannya, seperti terlihat pada pandangan-dunia tauhidnya yang tercermin dalam tulisan-tulisannya. Tauhid oleh Muthahari dihadapkan ke dalam dunia nyata, dunia sosial, dan kultural manusia. Ini sejalan dengan teologi Syi'ah yang menekankan masalah "tauhid dan keadilan".

Muthahari membagi pemahaman tauhid kepada dua bagian, yaitu: **tauhid teoritis** dan **tauhid praktis**. Tauhid teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keEsaan Zat, keEsaan sifat dan keEsaan Perbuatan Tuhan. Pembahasan tentang tauhid teoritis ini khusus berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi dan pemikiran kita tentang Tuhan; sedangkan tauhid praktis, yang disebut juga "tauhid ibadah" adalah berhubungan dengan kehidupan praktis manusia. Tauhid praktis ini merupakan penerapan dari tauhid teoritis. (Murtadha Muthahari, 1981: 82)

Menurut Muthahari, suatu ilmu yang bersifat teoritis, tidak akan memberi pengaruh dalam kehidupan praktis

manusia. Sebagai contoh, para ahli zaman purba berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam. Benda-benda langit, termasuk matahari, beredar mengitari bumi. Tetapi kemudian teori ini dibatalkan oleh para sarjana modern. Mereka mengatakan bahwa matahari lah yang sebenarnya menjadi pusat dariu semua benda-benda angkasa itu, sedangkan planet-planet, termasuk juga bumi lah yang beredar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya. Muthahari mengemukakan pertanyaan, apakah dengan perubahan teori ini lantas akan berpengaruh atas kehidupan dan budi pekerti manusia? Jawabannya adalah "tidak". Dengan perubahan pengetahuan teoritis ini, yaitu matahari beredar mengelilingi bumi menjadi bumi beredar mengelilingi matahari, sama sekali tidak mempengaruhi kehidupan praktis dan budi pekerti manusia. (Zainun Kamal, 1991: 102)

Karena itu, menurut Muthahari, "tauhid teoritis" saja, yaitu yang hanya percaya semata akan keEsaan Zat, Sifat dan Perbuatan Tuhan-tidak dapat dinamakan sebagai orang yang sudah bertauhid yang sempurna dan hakiki dalam pandangan Islam. Tauhid hakiki ialah tauhid yang tercermin dan terefleksi dalam ibadah dan dalam perbuatan praktis kehidupan manusia. Dengan arti kata adanya kesatuan dan keharmonisan antara "tauhid teoritis" dan "tauhid praktis" dalam diri dan kehidupan manusia. Di sinilah letaknya perbedaan antara seorang yang bertauhid (*muwahhid*) dan seorang musyrik, secara teoritis bertauhid, tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari patuh dan mengabdikan kepada tuhan-tuhan yang

selain-Nya.( Murtadha Mutahhari, 1981: 23)

Muthahari menjadikan Tauhid Zat sebagai tahap awal karena menurutnya, “pertanyaan pertama yang muncul dalam benak seseorang menyangkut wujud ini adalah: apakah ada sesuatu yang berdiri sendiri yang tidak membutuhkan sesuatu dan bahkan dibutuhkan oleh segala sesuatu?”. Setelah Tauhid zat ini baru disusul oleh Tauhid Sifat. (M. Quraish Shihab, 1992: 92)

Dalam sekian banyak karya ilmiahnya, seperti *Allah fi Hayah Al-Insan*, dan *Ihtiram Al-Huquq wa Tahqir Al-Dun-ya*, Muthahari menekankan bahwa “Keesaan Tuhan dalam sifat-Nya harus dipahami sebagai satu kesatuan dengan Zat-Nya. Pendapat ini, menurut penulis sejalan-walaupun tidak sama dengan pendapat Mu’tazilah. Alasan yang dikemukakannya adalah “bahwa konsekwensi dari keesaan sifat, menuntut penafian segala bentuk penyusunan (*tarkib*) dan pembilangan (*ta’addud*), sehingga walaupun diakuinya bahwa Allah SWT memiliki kesempurnaan, keagungan, dan keindahan, namun hal tersebut tidak berarti adanya perbedaan sifat Allah dan sifat lainnya. Perbedaan menurut Muthahari, dapat mengakibatkan keterbatasan Wujud Yang Maha Agung. Dan jika terjadi demikian, maka Ia sama dengan makhluk.

Dalam hal ini agaknya Muthahari ingin berkata:” Sifat Allah SWT tidak dimiliki oleh makhluk-Nya, sehingga tidak mungkin Ia sama dengan apa-apa yang dimiliki selain-Nya, dan dalam saat yang sama Ia tidak berbilang, sehingga Ilmu, Hidup, dan Qudrah-Nya adalah satu

Dia juga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dia mengetahui dengan Qudrah-Nya, Dia berkuasa dengan Hidup-Nya, dan hidup dengan Ilmu-Nya.

Sedangkan keEsaan dalam perbuatan-Nya berarti bahwa alam raya dan baigain-bagiannya yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya kesemuanya tunduk di bawah kekuasaan Allah dan bergerak sesuai dengan kehendak-Nya tanpa campur dari selain-Nya. Muthahari menilai keEsaan dalam perbuatan Tuhan, menolak anggapan bahwa hanya hal-hal yang tidak diketahui sebabnya yang ditafsirkan sebagai perbuatan Tuhan atau dengan istilah lain, “kita baru mencari Tuhan pada ruang lingkup ketidaktahuan kita”. Hal ini jelas tertolak karena jika demikian hal nya, maka penemuan-penemuan ilmiah yang tentunya dapat mempersempit wilayah ketidaktahuan serta mempersempit pula peranan Tuhan, sehingga lahir ungkapan ilmu telah menyingkirkan Tuhan setelah Dia dihargai dan diagungkan perbuatan-perbuata-Nya. (M. Quraish Shihab, 1992: 94)

Muthahari menegaskan bahwa alam raya, dengan segala isinya, adalah pengejawantahan dan kekuasaan, ilmu, hikmah, dan kehendak Allah, baik yang diketahui sebabnya majupun tidak. Tampaknya bagi Muthahari, hukum-hukum “alam” merupakan perbuatan Tuhan yang berfungsi karena kehendak-Nya, tetapi ia tidak berfungsi bila dikehendaki-Nya.

Dalam bukunya *Al-Imdad Al-Ghaybiy fi Hayah Al-Basyariyyah* yang dikutip oleh Quraish Shihab, Muthahari menekaankan adanya apa yang dinamai

“bantuan ghaib dari alam metafisika”. Segala sesuatu yang terjadi, kejadiannya bersumber dari hal ghaib tersebut, dan dalam saat yang sama, terkadang terjadi hal-hal khusus yang juga bersumber darinya. Hal ini dapat dirasakan atau dialami dalam kehidupan perbadi atau masyarakat berupa petunjuk atau ilham, maupun terciptanya suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya hal-hal yang menggembirakan.

Untuk mendukung pendapatnya ini, Muthahari antara lain mengemukakan arti *basmalah*- khususnya menyangkut sifat Rahman dan Rahim Tuhan, yang keduanya bersumber dari kata “rahmat”. Muthahari memahami kata “rahman”, sebagaimana pemahaman mayoritas ulama tafsir yaitu rahmat yang mencakup seluruh maujud serta kesinambungan dan pelaksanaan fungsinya secara baik bersumber dari rahmat “Rahman” ini. Hal ini berbeda halnya dengan “Rahim” yang khusus ditujukan kepada mereka yang telah melaksanakan tugas-tugasnya secara baik, maka ia akan memperoleh rahmat berupa *imdad* (bantuan) yang mempunyai hukum-hukum tersendiri yang berbeda dengan hukum-hukum alam yang berlaku.

Dari uraian tiga macam keesaan di atas, Zat, Sifat dan Perbuatan Tuhan, itu semua tercakup ke dalam tauhid teoritis, karena yang dimaksud oleh Muthahari dengan kata teoritis dalam hal ini adalah:” cara berpikir yang mengantarkan seseorang pada kesimpulan-kesimpulan, sementara kesimpulan-kesimpulan itu bersifat teoritis dan berada dalam lingkup pemikiran”. Ketiga hal di atas, berbeda dengan keyakinan tauhid dalam ibadah.

Tauhid ibadah menurut Muthahari adalah “ketaatan yang diarahkan hanya kepada Allah semata sehingga menjadikan-Nya tumpuan hati serta tujuan segala langkah dan gerak”. Mengarahkan pandangan kepada maujud, baik lahir maupun batin, tidak mengurangi arti tauhid ibadah selama yang bersangkutan ketika mengarah ke sana menjadikannya sarana guna menuju kepada Allah SWT. Atas dasar inilah, Muthahari antara lain mengecam aliran-aliran yang melarang ziarah kubur atau *tawassul*. Dia menganalogikan hal ini sebagai mengarahkan pandangan kepada rambu-rambu lalu lintas. “Seseorang yang memperhatikan rambu lalu lintas untuk mengantarkannya kepada tujuan, hakikat, bukan berarti mengarah kepada rambu-rambu tersebut tetapi mengarah kepada tujuan itu sendiri, “kata Muthahari “

Keesaan dalam ibadah menurut Muthahari mempunyai dua sisi. Sisi pertama berkaitan dengan Tuhan dan sisi kedua berkaitan dengan manusia. Sisi pertama mengantarkan seseorang untuk tidak mengabdikan kecuali kepada Allah, sedangkan sisi kedua mendorong manusia melakukan pengabdian hanya kepada-Nya.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa menurut muthhahhari seseorang telah dianggap mengesakan Allah apabila ia telah mencapai ketiga fase teoritis. Namun, ia belum lagi mengesakan-Nya secara sempurna sebelum bagian teoritis tersebut diterapkan dalam kehidupannya dan mempunyai dampak terhadap keutuhan pribadinya (personality)nya.

## 2. Keadilan

Masalah kedua dalam pemikiran teologi Muthahari adalah masalah “keadilan”. Keadilan adalah salah satu sifat dari Allah. Ia merupakan suatu sifat kesempurnaan, sebagaimana keadilan yang ada pada manusia adalah merupakan kesempurnaan pada manusia itu. Adil artinya bahwa Allah tidak pernah menzalimi hamba-Nya. Jika Allah telah mentakdirkan hamba-Nya untuk melakukan maksiat, kemudian diberikan hukuman siksaan atas perbuatan itu, maka hal itu dianggap suatu kezaliman. Jika Allah memasukan hamba-Nya yang taat dan patuh ke dalam neraka dan memasukan orang kafir ke dalam surga, juga dianggap sesuatu yang tidak adil. (Murtadha (2), 1988: 110).

Pembahasan yang menyangkut keadilan ini luas sekali, sehingga mengantarkan kita pada pembahasan tentang “**kebebasan dan keterpaksaan manusia**“, serta kepada masalah **qadha dan qadar**, bahkan pengertian dan esensi “**baik dan buruk**”.

Dalam hal ini, sikap teolog secara umum dapat dibagi menjadi dua tipe. Pertama adalah kelompok Mu'tazilah yang menetapkan kebebasan manusia dan keadilan Tuhan, dan kedua adalah kelompok Ahl-Sunnah yang secara umum dinilai bertolak belakang dengan pandangan Mu'tazilah.

Muthahari menilai bahwa baik paham Asy'ariyah (yang merupakan paham mayoritas Ahl-sunnah) maupun Mu'tazilah, memiliki unsur-unsur kekuatan dan kelemahan, dan masing-masing pihak sulit untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan pihak lain. Namun,

Muthahari sendiri dalam pembahasan-pembahasannya, menurut penulis, Muthahari menganut paham Syi'ah mendukung pandangan Mu'tazilah dalam beberapa hal disertai dengan beberapa perbedaan khususnya dalam keadilan, peranan akal, kebebasan manusia, serta adanya hikmah dan tujuan bagi perbuatan-perbuatan Tuhan.

Dalam hal kebebasan manusia, kebebasan tidak dapat dipahami dalam pengertian mutlak yang menimbulkan kesan terlepasnya campur tangan Tuhan atau adanya persekutuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Oleh sebab itu, menurut Muthahari, qadha dan qadar tetap tidak dapat ditolak atau diabaikan.

Dalam bukunya Al-Insan wa Al-Qadha' wa Al-Qadar, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, (Quraish Shihab, 1992: 96) Muthahari menjelaskan bahwa *qadha'* berarti ketetapan atau keputusan, oleh sebab itu orang yang menetapkan keputusan dinamai *qadhi*, sedangkan *qadar* adalah kadar atau ukuran sesuatu. Peristiwa-peristiwa alam dari sisi keberadaannya pada ruang lingkup pengetahuan Tuhan dan kehendak-Nya dinamai *qadha'*, sedangkan dari sisi kejadiannya dalam bentuk kadar, waktu, dan tempat tertentu dinamai *qadar* atau takdir.

Muthahari mengemukakan tiga kemungkinan yang dapat tergambar dalam benak terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, yaitu: (1) Tidak mempunyai hubungan kausalitas, (2). Berhubungan secara langsung dengan Causa Prima, dan (3). Memiliki hubungan dengan sebab akibat.

Untuk bagian yang pertama Muthahari menilai bahwa hal ini mengantarkan kita kepada penafian sebab dan akibat, sekaligus penafian qadha dan qadar, serta membuka penafsiran “kebetulan” bagi peristiwa-peristiwa tersebut. Bentuk kedua, menafikan peranan manusia dalam perbuatan-perbuatannya. Manusia dalam hal ini, hanya akan menjadi seperti kapas yang dihembus angin, mengarah ke mana angin itu berhembus, peranan manusia hanya sebagai simbol yang tidak berarti.

Kedua bentuk kemungkinan di atas ditolak oleh Muthahari bukan hanya berdasarkan kemyataan tentang peranan sebab akibat tetapi juga berdasarkan nash-nash Al-Qur'an. Ia memilih kemungkinan yang ketiga, dan hal tersebut yang diyakininya sebagai penafsiran terhadap qadha dan qadar, yakni bahwa selalu ada kaitan antara sebab dan akibat dalam perinciannya. (Murtadha (1):45) Bagi Muthahari, setiap peristiwa terjadi dari hasil suatu penyebab yang memberikannya ciri tertentu, dalam kadar, tempat dan waktunya yang berkaitan erat antara masa lalu, kini dan yang akan datang. Dengan demikian, setiap peristiwa ditentukan keadaannya serta diberi cirinya oleh peristiwa sebelumnya dan sebelumnya itu oleh yang sebelumnya lagi.

Bagian yang ketiga ini oleh Muthahari dinilai bukan saja diakui olehnya sebagai seorang agamawan tetapi juga oleh ilmuwan-ilmuwan yang tidak beragama sekalipun. Hanya saja, perbedaan sikap agamawan dengan ilmuwan yang tidak beragama adalah bahwa yang terakhir ini memahami sebab-

sebab tersebut berdiri sendiri, dan bahwa setiap peristiwa ditentukan oleh sebab terdahulu secara otomatis tanpa mengetahui peranannya. Sedangkan oleh agamawan diyakini bahwa rentetan dari sebab tersebut yang berada di luar wilayah waktu memiliki sebab akibat yang “mengetahui peranannya: dan yang oleh agamawan dinamai “Al-Kitab”, Al-Qalam” dan sebagainya.

Muthahari dalam bukunya, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, yang dikutip oleh Quraish Shihab, (Quraish Shihab, 1992: 97) menjelaskan bahwa:

“Sebab-sebab yang berlaku di alam ini bukan hanya bersifat material saja, melainkan sistem yang paling sempurna ini terdiri atas keseluruhan sebab dan lantaran yang lahir maupun yang tersembunyi. Sebagaimana sebab-sebab material yang bersifat inderawi dapat saling mempengaruhi atau melumpuhkan, sehingga tidak lagi dapat mempengaruhi, demikian pula sebab material itu, pada berbagai fenomena berhenti bekerja dengan adanya pengaruh faktor-faktor spiritual. Orang yang tidak melihat dihadapannya kecuali sebab-sebab material yang bersifat inderawi saja, membayangkan bahwa sebabnya hanya terbatas pada sebab-sebab material tersebut dengan melupakan bahwa ada beribu-ribu sebab dan lantaran lainnya yang memiliki keefektifan sesuai dengan hukum qadha dan qadar dan yang setiap kali dapat ikut campur, sehingga mengakibatkan terhentinya sebab-sebab material dan keefektifannya”.

Di sini terlihat lagi perbedaan antara agamawan dan ilmuwan yang tidak

beragama. Karena dengan adanya faktor-faktor spiritual ini, maka agamawan akan memiliki faktor pemberi semangat serta pembangkit harapan bagi segala aktivitas.

Dari pandangan di atas, terlihat pula secara jelas perbedaan pengertian *qadha* dan *qadar* dengan paham Jabariyah (determinisme), yang menghilangkan kehendak dan ikhtiar manusia dan yang menyatakan bahwa manusia bukan pelaku yang sebenarnya dari perbuatannya atau sifat-sifat diri dan kemampuan mentalnya tidak memiliki pengaruh apapun atas nasibnya.

Bagi Muthahari, pengakuan akan kepastian hukum-hukum alam merupakan suatu keharusan. Dia juga menekankan bahwa mustahil terdapat faktor yang berdiri sendiri yang dapat mengubah ilmu dan kehendak Tuhan, karena semua faktor yang maujud (telah, sedang, dan akan maujud) bersumber serta merupakan pengejawantahan dari kehendak dan ilmu Ilahi sekaligus sebagai “alat” terlaksananya “*qadha* dan *qadar* Tuhan.

Menurut Muthahari, walaupun diakuinya agak aneh adalah bahwa perubahan *qadha* dan *qadar* itu adalah berdasarkan *qadha* dan *qadar* juga. Inilah yang nantinya yang dikenal dengan paham bada’, yang terdapat dikalangan Syi’ah Imamiyah dan paham ini diakuinya sangat sulit dipahami.

Pendapat ini tentu akan menimbulkan pertanyaan, yaitu apakah ilmu Tuhan dapat berubah? Apakah ketetapan-Nya dapat diganti? Dan apakah yang “rendah” dapat mempengaruhi yang “tinggi”? Jawaban yang diberikan Muthahari secara tegas adalah “ya”, Ilmu Tuhan dapat berubah dalam arti ada ilmu-

Nya yang berubah, ada ketetapan-Nya yang diganti, dan yang rendah mempengaruhi yang tinggi, khususnya, bahkan hal ini hanya berkaitan dengan kehendak dan usaha manusia. Dan hal ini menurut Muthahari merupakan gambaran dari kemampuan manusia untuk mengubah nasibnya sendiri.

Sebenarnya contoh-contoh yang diberikan oleh Muithhahhari tentang arti istilah tersebut cukup logis, seperti seorang yang sakit apabila meminum obat dan sembuh, maka kesembuhannya berdasarkan *qadha* dan *qadar*, dan bila tidak minum obat atau meminum obat yang keliru, maka penyakitnya akan bertambah parah atau ia akan wafat ini pun adalah *qadha* dan *qadar*. Contoh ini bukan saja dapat diterima oleh kelompok Syi’ah, tapi juga oleh kelompok Sunni. Dengan mengemukakan riwayat Umar ibn Khatab ketika membatalkan rencananya memasuki kota yang terserang wabah penyakit dengan berkata. “Kita menghindari dari *qadha* dan *qadar* Tuhan untuk menuju kepada *qadha* dan *qadar* Tuhan yang lainnya. Namun yang sulit dipahami adalah perubahan ilmu Tuhan yang ditegaskan di atas, apalagi kalau dikaitkan dengan arti harfiah bada’ yang berarti “tampak setelah tadinya tidak tampak” atau “pendapat baru yang tadinya belum ada”.

Demikianlah uraian pemikiran Muthahari tentang keadilan Tuhan, yang dalam hal ini penulis hanya membahas tentang kebebasan manusia yang sekaligus mengantarkan kita kepada pembahasan tentang sunnatullah. Sebenarnya pembahasan tentang keadilan Tuhan ini masih banyak lagi yang harus dibahas,



seperti berkaitan dengan esensi baik dan buruk atau bagaimana kedudukan perbuatan baik yang dilakukan oleh non-Muslim. Namun dalam kesempatan ini, penulis tidak membahasnya, karena pembahasannya cukup luas untuk dimuat dalam tulisan pendek ini, nampaknya harus mempunyai pembahasan tersendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapatlah penulis simpulkan, bahwa pemikiran Muthahari dalam bidang teologi ini dapat dikatakan sejalan walaupun tidak sama dengan Mu'tazilah. Karena, dalam beberapa hal, Muthahari mendukung pendapat Mu'tazilah, walaupun disertai dengan beberapa perbedaan. Hal ini terlihat dalam pembahasan tentang tauhid dan keadilan Tuhan yang telah dipaparkan di atas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kamal, Zainun, *Pemikiran Muthahari di Bidang Teologi*, dalam jurnal Al-Hikmah, no.4, November 1991-Februari 1992
- L.Esposito, Jhon, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001)
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet.ke-5
- Muthahari, Murthada, *Keadilan Ilahi atas Pandangan Dunia Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1981)
- \_\_\_\_\_, *Pandangan Dunia Tauhid*, dalam seri Muthahari, terj. (Bandung: yayasan Muthahari, 1988).
- Shihab, Quraish, *Pemikiran Muthahari di Bidang Teologi*, dalam jurnal Al-Hikmah, no. 7 November-Desember 1992